TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7814

STRUKTUR DAN FUNGSI PANTUN DALAM PIDATO PERSEMBAHAN ACARA PERNIKAHAN DI KENAGARIAN UJUNG GADING KECAMATAN LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT

Structure and Function of *Pantun* in Wedding Offering Speeches in Kenagarian Ujung Gading, Lembah Melintang District, West Pasaman Regency

Hendang Astuti & Zulfadhli
Universitas Negeri Padang
hendangastuti345@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 23, 2025	Oct 16, 2025	Oct 28, 2025	Nov 2, 2025

Abstract

This study aims to describe the structure and function of *pantun* in ceremonial speeches (*pidato persembahan*) at wedding events in Kenagarian Ujung Gading, Lembah Melintang District, West Pasaman Regency. This literary research adopts a descriptive qualitative method. Data were collected from the lines, rhymes, and stanzas of *pantun* featured in a wedding ceremonial speech, as well as interviews with three informants. Data collection techniques included direct observation and interviews, with data validity ensured through triangulation. Data analysis involved classification, interpretation, and presentation of findings. The results show that *pantun* in ceremonial speeches possess a physical structure characterized by symmetrical typography, aesthetic diction rich in

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

cultural meaning, and the use of regional vocabulary such as *horas*, *martikte*, *pasu-pasu*, *roantos*, *marhite*, and *jolanta*. The rhythm of the *pantun* tends to follow a free pattern, featuring auditory, visual, and tactile imagery. Its inner structure comprises themes, emotions, tone, and messages that reflect sociocultural values such as respect, affection, and hope for the married couple. In terms of function, *pantun* serve expressive and directive purposes. The expressive function is dominant, used to convey respect, blessings, and pride, while the directive function subtly communicates moral values and customary messages. These findings indicate that *pantun* are not merely rhetorical ornaments in traditional speeches but also serve as vital tools for the transmission of Minangkabau cultural values.

Keywords: *Pantun*; Structure; Function; Ceremonial Speech; Wedding.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi pantun dalam pidato persembahan pada acara pernikahan di Kenagarian Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian ini merupakan studi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari baris, sajak, dan bait pantun yang diambil dari salah satu pidato persembahan pernikahan serta hasil wawancara dengan tiga narasumber. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara, sedangkan keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi. Analisis data mencakup proses klasifikasi, interpretasi, dan penyajian hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun dalam pidato persembahan memiliki struktur fisik berupa tipografi simetris, diksi estetis yang sarat makna budaya, serta penggunaan kosakata khas daerah seperti *horas*, *martikte*, *pasu-pasu*, *roantos*, *marhite*, dan *jolanta*. Irama pantun didominasi pola bebas dengan citraan auditif, visual, dan taktil. Struktur batin pantun mencakup tema, rasa, nada, dan amanat yang merepresentasikan nilai sosial budaya seperti penghormatan, kasih sayang, serta harapan terhadap pasangan pengantin. Dari segi fungsi, pantun memiliki fungsi ekspresif dan direktif. Fungsi ekspresif lebih dominan karena digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat, doa restu, dan kebanggaan, sedangkan fungsi direktif digunakan untuk menyampaikan nilai moral dan pesan adat secara halus. Temuan ini menunjukkan bahwa pantun tidak hanya berfungsi sebagai hiasan retoris dalam pidato adat, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau.

Kata Kunci: Pantun; Struktur; Fungsi; Pidato Persembahan; Pernikahan.

PENDAHULUAN

Kebudayaan menjadi aspek penting yang berkembang pada lingkungan masyarakat di setiap daerahnya. Kebudayaan memiliki struktur yang beragam dalam mengembangkan adat istiadat dengan aturan yang berlaku di dalamnya. Minangkabau memiliki keanekaragaman kebudayaan yang berkembang dalam bentuk tulisan dan lisan yang dikembangkan dalam bentuk kegiatan adat istiadat. Lisan dalam kebudayaan Minangkabau disampaikan menggunakan bahasa Minangkabau yang bermakna, terstruktur, dan berperan

penting dalam mengenalkan, melestarikan, dan mempertahankan adat istiadat pada masyarakat. Menurut Bahar, *et al*., (1981:1), kebudayaan menjadi sebuah identitas pada masing-masing daerah dengan keunikan dan keberagaman sosial-masyarakat yang dilestarikan secara turun-temurun.

Sastra lisan menjadi kajian dalam folklor. Alasannya karena folklor mengkaji tentang kebudayaan yang berkembang dalam bentuk lisan yang disampaikan dalam bentuk warisan kepada generasi selanjutnya. Menurut Danandjaja (1984:2), folklor mengkaji struktur kebudayaan yang memiliki ciri-ciri tertentu dalam bentuk lisan yang berkembang di lingkungan masyarakat. Folklor yang berkembang di lingkungan masyarakat tidak sepenuhnya memiliki asal-usul yang jelas karena disampaikan secara lisan. Menurut Danandjaja (1984:21), folklor lisan terdiri atas beberapa bagian, yakni bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.

Puisi rakyat menjadi salah satu kajian dalam folklor lisan yang dilandasi oleh ungkapan tradisional dengan menggunakan kalimat peribahasa, teka-teki, maupun cerita rakyat berdasarkan kepercayaan masyarakat yang berkembang. Menurut Hawari (2022), puisi rakyat disampaikan dengan melibatkan penekanan intonasi pada kata atau kalimat karena melibatkan emosional di dalamnya. Tujuannya adalah supaya mampu memengaruhi masyarakat lainnya sebagai pendengar dan bisa memahami makna yang disampaikan dengan jelas. Menurut Danandjaja (1984:49), puisi rakyat berperan penting sebagai hiburan bagi masyarakat yang divariasikan dengan kebudayaan masyarakat setempat dalam bentuk lisan, sehingga menghasilkan sajak dengan struktur dan fungsi tertentu.

Pantun menjadi salah satu bagian dari puisi rakyat yang dikaji dalam folklor lisan. Pantun dalam kebudayaan Minangkabau juga disampaikan oleh 'Tukang Kaba'. Menurut Ahmad (1979:26), pantun di Minangkabau begitu dinikmati oleh masyarakat karena disajikan dengan melibatkan penggunaan alat musik tradisional, seperti dendang, reba, puput salung, dan lain-lain. Selain itu, penggunaan alat musik tradisional Minangkabau menjadikan pantun di Minangkabau begitu memengaruhi emosional pendengarnya, sehingga makna yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah.

Menurut Evawarni dan Swastiwi (2008:46), pantun saat ini masih memiliki kedudukan yang sama, yakni berperan penting pelaksanaan kegiatan adat istiadat dalam acara perkawinan, upacara kematian, dan lain-lainnya. Namun, pantun tersebut disampaikan oleh generasi tua karena telah tumbuh dan berkembang bersama kebudayaan tradisional.

Sedangkan generasi muda pada masa kini cenderung kehilangan minat karena perkembangan teknologi yang berdampak terhadap kebudayaan Minangkabau, khususnya pantun.

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan pantun sebagai objek yang diteliti lebih lanjut dalam pidato persembahan acara pernikahan di Kenagarian Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. Alasan peneliti memilih pantun adalah sebagai berikut. *Pertama*, pantun yang digunakan dalam pidato persembahan acara pernikahan di Kenagarian Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat menggunakan bahasa Mandailing, meskipun dilaksanakan di lingkungan Minangkabau. *Kedua*, ingin mengetahui bagaimana aspek kebudayaan Mandailing yang ditemukan dalam pantun yang digunakan dalam lingkungan Minangkabau, terutama acara pernikahan di Kenagarian Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. *Ketiga*, pantun menggunakan struktur yang mengandung kebudayaan Minangkabau, tetapi dalam bentuk bahasa Mandailing.

Pantun dalam pidato persembahan acara pernikahan di Kenagarian Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat diperhatikan berdasarkan dua aspek, yakni struktur dan fungsi pantun. *Pertama*, struktur dalam pantun terdiri atas dua, yakni fisik dan batin. Menurut Semi (1984:96), struktur fisik terdiri atas tipografi, diksi, irama, inversi, enjambemen, Repetisi, dan imaji. *Kedua*, Menurut Pradopo (2007:7), struktur batin terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat. *Ketiga*, menurut Hasanuddin WS, Emidar, dan Zulfadhli (2021), fungsi pantun terdiri atas tiga, yakni direktif, estetis, dan ekspresif. Adapun penelitian yang telah meneliti struktur dan fungsi pantun, yakni sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin WS, Emidar, dan Zulfadhli (2021) dengan judul penelitian "Pantun and Syair in the Text of Lullaby Song of Minangkabau Collective in West Sumatra". Hasil penelitian tersebut menjelaskan teks dalam lagu penghantar tidur kolektif Minangkabau Sumatra Barat di wilayah daratan (luak) dan wilayah pesisir (rantau) memiliki fungsi yang luas. Hal itu diketahui dari fungsi pada puisi dan pantun yang diungkapkan, yakni sebagai sarana pendidikan anak dan pengawasan norma-norma, dan sarana komunikasi untuk menanamkan nilai-nilai budaya Minangkabau. Fungsi tersebut difokuskan pada tiga bagian, yakni ekspresif, direktif, dan estetis. Jadi, setiap puisi dan pantun yang diteliti memiliki cakupan fungsi yang sama.

Kedua, peneliitian yang dilakukan oleh Hasanuddin WS, Emidar, dan Zulfadhli (2020) dengan judul penelitian "Sosial Function of Text of Oral Tradition of Lullaby Song Coastal Region of Minangkabau Collective in West Sumatra". Hasil penelitian tersebut menjelaskan

lagu penghantar tidur Minangkabau Sumatra Barat di wilayaha pesisir diungkapkan berdasarkan tiga fungsi, yakni ekspresif, direktif, dan estetis. Tiga fungsi utama tersebut mengungkapkan lagu penghantar tidur yang diteliti memiliki nilai-nilai kearifan Minangkabau, kebahasaan yang estetis, pranata sosial, sarana pendidikan anak, pengawasan norma, komunikasi, dan karakter tokoh utama.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hawari (2022) dengan judul penelitian "Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan di Kenagarian Air Bangis". Hasil penelitian tersebut menjelaskan pantun dalam acara pernikahan di Kenagarian Air Bangis tidak hanya meliputi kebudayaan Minangkabau saja, tetapi juga kebudayaan Melayu Klasik. Terdapat variasi dan kreativitas dalam mengembangkan kebudayaan Minangkabau dan Melayu Klasik melalui pantun yang bertujuan sebagai dakwah dan sarana mendidik.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Asmal, Gani, dan Abdurahman (2012) dengan judul "Struktur dan Fungsi Pantun *Managua* pada Upacara Pernikahan di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman". Hasil penelitian tersebut menjelaskan Pantun *Managua* dalam upacara pernikahan di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, agama Islam, pendidikan, dan nilai moral yang dilandasi juga oleh struktur fisik dan struktur batin yang sesuai. Hal itu membuat Pantun *Managua* disampaikan atas tujuan yang positif dalam memengaruhi pendengarnya dalam upacara pernikahan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fandi, Agustina, dan Nurrizati (2012) dengan judul "Struktur dan Fungsi Pantun Minangkabau dalam Masyarakat *Pasa Lamo*, Pulau Punjung, Dharmasraya". Hasil penelitian tersebut menjelaskan Pantun *Pasa Lamo* disampaikan dengan tujuan untuk mengenalkan jati diri masyarakat *Pasa Lamo*, dakwah, nilai-nilai agama, nilai kemanusiaan, dan hiburan. Tujuan utama dari pantun tersebut berfokus untuk mengenalkan kebudayaan masyarakat *Pasa Lamo*.

Berdasarkan lima penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian struktur dan fungsi pantun terutama dalam pidato persembahan acara pernikahan penting untuk diteliti lebih lanjut. Kebudayaan Mandailing yang dilandasi oleh Batak memiliki keterkaitan dengan kebudayaan di Minangkabau, khususnya di lokasi penelitian ini. Pantun tersebut tidak menggabungkan dengan bahasa Minangkabau meskipun disampaikan di lingkungan kebudayaan Minangkabau. Hal itu yang menjadi keunikan dari penelitian ini, terutama struktur dan fungsi dalam pidato persembahan acara pernikahan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti "Struktur dan Fungsi Pantun dalam Pidato Persembahan Acara

Pernikahan di Kenagarian Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Semi (1990), penelitian sastra bertujuan untuk meneliti dan menganalisis karya sastra berdasarkan interpretasi dan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini difokuskan pada deskripsi struktur dan fungsi pantun dalam pidato persembahan acara pernikahan di Kenagarian Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan data secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data utama dalam penelitian ini berupa baris, sajak, dan bait pantun yang diambil dari salah satu pidato persembahan acara pernikahan di Kenagarian Ujung Gading. Data pendukung diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Sumber data terdiri atas pantun yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Mandailing, khususnya pada kegiatan *Mangalap Boru* dan *Manjagit Boru*. Selain itu, buku, artikel, dan sumber ilmiah lain digunakan sebagai bahan pendukung dalam analisis.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data dengan bantuan alat perekam, format inventarisasi data, dan pedoman wawancara. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan pelaku budaya dan informan setempat. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsi, ditransliterasi, dan diinventarisasi ke dalam format penelitian. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara untuk memastikan validitas data. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu klasifikasi, analisis, dan penyajian hasil. Pada tahap klasifikasi, pantun dikelompokkan berdasarkan struktur fisik, struktur batin, dan fungsi. Tahap analisis menafsirkan makna setiap unsur pantun, sedangkan tahap penyajian data menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan dan temuan lapangan.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi pantun dalam pidato persembahan acara pernikahan di Kenagarian Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. Data penelitian berjumlah 36 pantun yang diperoleh

melalui observasi langsung pada acara pernikahan adat Mandailing serta wawancara dengan tiga narasumber yang terlibat langsung dalam kegiatan adat tersebut. Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian utama, yaitu struktur pantun dan fungsi pantun.

1. Struktur Pantun

Struktur pantun terdiri atas dua bagian, yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi tipografi, diksi, irama, dan imaji; sedangkan struktur batin mencakup tema, rasa, nada, dan amanat.

a. Struktur Fisik

Secara umum, seluruh pantun yang dikaji memiliki empat baris dalam satu bait dengan tipografi simetris dan pola penulisan rata kiri. Tipografi ini menunjukkan keteraturan bentuk yang masih mempertahankan ciri tradisional pantun lisan. Dari 36 data, seluruh pantun (100%) memiliki susunan simetris, dengan baris pembuka dan penutup yang seimbang secara panjang dan ritme.

Diksi dalam pantun memperlihatkan kekhasan budaya lokal. Ditemukan enam diksi utama yang dominan, yaitu *horas*, *martikte*, *pasu-pasu*, *roantos*, *marhite*, dan *jolanta*. Diksi tersebut digunakan secara konsisten pada bagian pembukaan dan penutup pidato untuk menandai salam hormat, doa restu, serta penghormatan adat terhadap kedua mempelai dan keluarga besar yang hadir.

Irama pantun menunjukkan pola yang beragam. Sebagian besar pantun menggunakan pola bebas (61,1%), diikuti pola *a-b-a-b* (13,9%) dan *a-a-a-a* (8,3%). Pola bebas umumnya digunakan dalam bagian isi pidato, sedangkan pola terikat muncul pada bagian pembukaan untuk menandai formalitas dan penghormatan adat.

Imaji yang muncul terdiri atas tiga jenis: imaji taktil, imaji visual, dan imaji auditif. Imaji taktil mendominasi (55,5%), menggambarkan kehangatan, rasa hormat, dan kedekatan emosional antarkeluarga. Imaji visual (30,5%) digunakan untuk melukiskan suasana alam, seperti hujan, ranting, atau sungai sebagai metafora kehidupan. Imaji auditif (11,1%) muncul dalam bentuk bunyi-bunyian adat seperti pukulan alat tradisional yang menandai momen penting dalam prosesi pernikahan.

Tabel 1. Distribusi Struktur Fisik Pantun

Unsur Struktur Fisik	Jumlah Data	Persentase	Ciri Dominan
Tipografi Simetris	36	100%	Rata kiri, empat baris per bait
Pola Irama Bebas	22	61.1%	Pola bebas lebih fleksibel
Pola a-b-a-b	5	13.9%	Umumnya pada pembukaan
Imaji Taktil	20	55.5%	Dominan pada bagian isi pidato
Imaji Visual	11	30.5%	Menggambarkan suasana alam
Imaji Auditif	4	11.1%	Bunyi adat dan simbol tradisi

b. Struktur Batin

Struktur batin pantun terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat. Tema yang paling sering muncul adalah penghormatan dan harapan, diikuti dengan tema keluarga, kasih sayang, dan kebiasaan adat. Tema penghormatan banyak muncul pada bagian pembukaan, sementara tema harapan mendominasi pada bagian penutup.

Rasa dalam pantun menonjolkan suasana hormat, kasih sayang, kebahagiaan, dan semangat. Rasa hormat umumnya disampaikan melalui ungkapan salam (*horas ma hita sudena*) dan permohonan maaf (*maaf ma di roha nami*). Sementara rasa kasih sayang tercermin pada ungkapan keikhlasan keluarga dalam menyerahkan mempelai wanita kepada pihak laki-laki.

Nada pantun didominasi oleh nada harapan (12 data), penegasan (9 data), dan pujian (7 data). Nada harapan disampaikan dalam bentuk doa dan permohonan agar kehidupan rumah tangga kedua mempelai berjalan bahagia dan diberkahi. Sedangkan nada penegasan dan pujian digunakan untuk menunjukkan sikap hormat terhadap adat dan kedua keluarga besar.

Amanat pantun berisi pesan moral dan sosial. Sebagian besar pantun memberikan bimbingan agar setiap individu menghormati adat, menjaga hubungan kekeluargaan, dan menjunjung nilai moral. Amanat membimbing ditemukan pada 9 data, amanat mengingatkan pada 4 data, dan amanat mengajak pada 3 data.

Tabel 2. Distribusi Struktur Batin Pantun

Unsur Struktur Batin	Jumlah Data	Persentase	Keterangan
Tema Penghormatan	9	25%	Salam adat dan penghargaan
Tema Harapan	8	22%	Doa dan restu pernikahan
Nada Harapan	12	33.3%	Dominan di bagian penutup
Amanat Membimbing	9	25%	Pesan moral dan sosial

2. Fungsi Pantun

Pantun dalam pidato persembahan memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi ekspresif dan fungsi direktif. Tidak ditemukan fungsi estetis yang menonjol karena orientasi pantun lebih pada penyampaian nilai sosial dan adat.

Fungsi ekspresif (52,7%) digunakan untuk mengekspresikan rasa hormat, kasih sayang, kebanggaan, serta doa restu. Pantun dengan fungsi ini banyak ditemukan pada bagian pembukaan dan penutup pidato. Misalnya, penggunaan kata *horas* dan *pasu-pasu* menandakan bentuk penghormatan dan doa yang tulus dari pihak keluarga kepada tamu dan kedua mempelai.

Fungsi direktif (44,4%) digunakan untuk memberikan nasihat dan ajakan moral agar masyarakat menjunjung tinggi nilai adat, tanggung jawab, dan keharmonisan keluarga. Pantun direktif umumnya disampaikan pada bagian isi pidato yang berfungsi mengarahkan, menegur halus, atau memberikan bimbingan sosial.

Tabel 3. Fungsi Pantun dalam Pidato Persembahan

Jenis Fungsi	Jumlah Data	Persentase	Bentuk Penggunaan
Ekspresif	19	52.7%	Menyampaikan perasaan dan doa
Direktif	16	44.4%	Ajakan dan nasihat adat
Estetis	0	0%	Tidak ditemukan

3. Data Anomali

Dari keseluruhan data, terdapat **tiga pantun** yang tidak mengikuti pola sajak umum (*a-b-a-b*) dan **dua pantun** menggunakan diksi umum tanpa nuansa budaya lokal. Selain itu, ditemukan **satu pantun** yang bersifat informatif tanpa imaji puitis. Data ini menunjukkan adanya variasi dalam cara penutur menyampaikan pantun secara spontan di lapangan. Meskipun demikian, pantun-pantun tersebut tetap berfungsi dalam konteks komunikasi adat dan tidak mengurangi makna budaya yang dikandungnya.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pantun dalam pidato persembahan acara pernikahan di Kenagarian Ujung Gading memiliki struktur fisik dan batin yang saling melengkapi, serta fungsi sosial yang kuat dalam konteks adat Mandailing. Secara struktural,

pantun masih mempertahankan bentuk tradisionalnya dengan empat baris per bait dan tipografi simetris. Hal ini memperlihatkan bahwa bentuk fisik pantun tetap menjadi elemen penting dalam menjaga keutuhan estetika lisan masyarakat. Pemilihan diksi seperti *horas*, *martikte*, *pasu-pasu*, *roantos*, *marbite*, dan *jolanta* mempertegas nuansa adat, doa, dan penghormatan.

Dari segi fungsi, pantun memiliki peran ekspresif dan direktif yang dominan. Fungsi ekspresif menegaskan peran pantun sebagai media penyampaian emosi kolektif masyarakat, terutama rasa hormat, kasih sayang, dan doa restu. Sementara fungsi direktif menunjukkan bahwa pantun digunakan sebagai sarana menyampaikan nilai moral, bimbingan sosial, serta ajakan untuk menjunjung tinggi adat dan menjaga keharmonisan keluarga. Temuan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan bagaimana pantun berfungsi tidak hanya sebagai karya sastra lisan, tetapi juga sebagai wahana komunikasi adat yang sarat makna sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Pradopo (2007) yang menyatakan bahwa struktur puisi rakyat, termasuk pantun, terdiri atas dua lapisan makna: struktur fisik (bentuk) dan struktur batin (makna). Dalam konteks penelitian ini, keterpaduan antara bentuk (irama, diksi, tipografi) dan isi (tema, rasa, nada, amanat) membentuk kesatuan estetika dan fungsi sosial yang khas.

Temuan ini juga mendukung teori Hasanuddin WS, Emidar, dan Zulfadhli (2021) yang membedakan fungsi pantun menjadi tiga: ekspresif, direktif, dan estetis. Pantun Ujung Gading cenderung mengutamakan fungsi ekspresif dan direktif, sementara unsur estetis muncul secara implisit melalui pemilihan diksi yang penuh nilai budaya. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Emidar (2019) yang menemukan bahwa pantun Minangkabau modern lebih banyak mengeksplorasi aspek estetika daripada fungsi sosialnya.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat pendapat Semi (1990) bahwa karya sastra daerah sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial dan sistem kepercayaan masyarakat. Dalam pantun adat pernikahan ini, nilai penghormatan, kasih sayang, dan harapan bukan hanya bentuk ekspresi, melainkan refleksi dari sistem sosial masyarakat Mandailing yang menempatkan adat sebagai pedoman moral.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori sastra lisan, khususnya dalam pemahaman fungsi pantun adat sebagai media komunikasi sosial dan pelestarian nilai budaya. Pantun dalam konteks adat pernikahan tidak sekadar

berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan hubungan antarkeluarga dan memperkuat solidaritas masyarakat.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif efektif untuk menggali struktur dan makna karya sastra lisan berbasis konteks budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial dan emosi yang terlibat dalam tradisi lisan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan, peneliti budaya, dan tokoh adat untuk memperkuat pembelajaran sastra daerah serta mengembangkan model pelestarian budaya berbasis masyarakat. Dokumentasi pantun adat seperti ini dapat dijadikan arsip budaya lokal yang bernilai etnopedagogis, membantu generasi muda memahami kearifan lokal dan nilai moral yang terkandung dalam tradisi lisan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah data dan cakupan wilayah penelitian yang masih terbatas pada satu kenagarian. Jumlah pantun yang dianalisis (36 data) belum sepenuhnya merepresentasikan variasi pantun adat Mandailing di daerah lain yang mungkin memiliki perbedaan struktur dan makna. Selain itu, proses observasi dilakukan hanya pada dua prosesi adat (*mangalap boru* dan *manjagit boru*), sehingga hasil belum mencakup keseluruhan variasi prosesi pernikahan adat Mandailing. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian, melibatkan lebih banyak informan adat, serta menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian linguistik, antropologi, dan semiotika agar dapat memperkaya pemahaman terhadap fungsi dan dinamika pantun dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pantun dalam pidato persembahan acara pernikahan di Kenagarian Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat memiliki struktur dan fungsi yang mencerminkan nilai sosial dan budaya masyarakat Mandailing. Struktur pantun terdiri atas struktur fisik dan batin yang saling melengkapi. Struktur fisik meliputi tipografi simetris dengan empat baris per bait, diksi khas seperti *horas*, *martikte*, *pasu-pasu*, *roantos*, *marhite*, dan *jolanta*, pola irama dominan bebas, serta imaji auditif, visual, dan taktil yang memperkuat makna penghormatan dan harapan. Struktur batin mencakup tema penghormatan, kasih sayang, keluarga, dan harapan dengan rasa hormat, semangat, dan keikhlasan, serta amanat yang menekankan pentingnya sopan

santun, nilai moral, dan pelestarian adat. Pantun-pantun tersebut berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan moral dan budaya dalam konteks upacara adat.

Dari segi fungsi, pantun dalam pidato persembahan memiliki dua fungsi utama, yaitu ekspresif dan direktif. Fungsi ekspresif lebih dominan, digunakan untuk menyampaikan doa restu, rasa hormat, kasih sayang, dan kebanggaan kepada kedua mempelai dan keluarga. Fungsi direktif berperan menyampaikan nasihat dan ajakan moral agar masyarakat menjunjung tinggi adat serta menjaga keharmonisan keluarga. Tidak ditemukan fungsi estetis yang menonjol karena pantun lebih berorientasi pada makna sosial dan adat daripada pada keindahan bahasa. Secara ilmiah, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang pantun sebagai media komunikasi adat yang berperan penting dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian pada daerah lain atau konteks adat berbeda untuk memperkaya pemahaman tentang fungsi dan dinamika pantun dalam tradisi lisan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arsita, D., Atiyatussaa, N., & Maulana, A. (2023). "Struktur Fisik dan Batin Kumpulan Pantun Karya Sutan Takdir Alisjahbana". *Literature Research Journal*, *1*(1), 47-60.

Asmal., Gani, E., & Abdurahman. (2012). "Struktur dan Fungsi Pantun Managua pada Upacara Pernikahan di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1*(1), 600-686.

Asifa, L. Z. (2021). "Struktur dan Fungsi Sosial Nyanyian Rakyat *Lullaby Manjujai* Anak". *Journal LINGUA SUSASTRA, 2*(1), 9-24.

Bahar, *et al.* (1981). "*Sastra Lisan Minangkabau: Pepatah, Pantun, dan Mantra*". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Danandjaja, J. (1984). "*Folklor Indonesia*". Jakarta: Pustaka Grafitipers.

Fandi, L., Agustina., & Nurrizati. (2012). "Struktur dan Fungsi Pantun Minangkabau dalam Masyarakat *Pasa Lamo*, Pulau Punjung, Dharmasraya". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1*(1), 278-286.

Faizun, M. (2020). "Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya WS Rendra: Kajian Stilistika". *Jurnal Kredo*, *4*(1), 67-82.

Elisa, N., Hutahean, F.I., & Sitohang, V. P. (2021). "Majas dan Diksi pada Puisi *Kepada Kawan*". *ASAS: Jurnal Sastra, 10*(1), 38-48.

Hasanuddin WS., Emidar., & Zulfadhli. (2021). "*Pantun* and *Syair* in the Text of Lullaby Song of Minangkabau Collective in West Sumatra". *4th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-4 2021*, *604*, 100-110. Atlantis Press.

Hasanuddin WS., Emidar., & Zulfadhli (2021). "Social Function of Text of Oral Tradition of Lullaby Song Coastal Region of Minangkabau Collective in West Sumatra". *Ninth International Conference on Language and Arts (ICLA 2020)*, 539, 100-110. Atlantis Press.

Hawari, A., & Adek, M. (2022). "Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan di Kenagarian Air Bangis". *Jurnal LINGUNGA SUSASTRA, 3*(1), 11-23.

Pertiwi, P., & Zulfadhli, Z. (2020). "Struktur dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Masyarakat di Kanagarian Pasir Baru". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, *8*(3), 156-163.

Pradopo, R. D. (2007). "*Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik (Cetakan Kesepuluh)*". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahmat, W., & Maryelliwati. (2018). "*Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra, dan Bentuk Penerapan)*". Padang: STKIP PGRI Sumatra Barat.

Rohadi, R., Permanasari, A. T., & Roekmana, G. M. (2023). "Kajian Struktur dan Makna Larik Adu Pantun di Yayasan Seni dan Budaya Beksi Marhali Kecamatan Batuceper Kota Tangerang Banten". *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, *2*(1).

Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). "Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika". *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *7*(1), 96-114.

Srinita, J., Fitri, F., & Mulyani, S. (2024). "Struktur dan Fungsi Pantun Meminang dalam Pernikahan Masyarakat Melayu Di Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas". *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(3), 210-224.

Sugiyono. (2013). "*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*". Bandung: Alfabeta Bandung.